

Representasi Diskriminasi Terhadap Pekerja Seks Komersial Pada Film *Gangubai Khatiawadi*

Jessa Aprilia Rahma¹, Alghifary Haidir Ikramullah², Nur Aini Kamila³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya

Jessa.22074@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

*A film is a series of sound-recorded images that tell a story presented in the film industry for a commercial art form. As a popular form of media, film has been adapted by individuals, companies, and independent groups to entertain, inform, criticize, and educate others in a variety of ways. Films that have social reality content make people more open to issues and realities of life. Sometimes film is not only used as a medium that reflects the form of reality, but can also be a trigger or shaper of reality itself, for example in the film *Gangubai Khatiawadi* where this film wants to break the bad stigma on commercial sex workers (CSWs) and the struggle of women prostitutes to maintain their dignity. The purpose of this study is to analyze the social reality of discrimination represented in the film *Gangubai Khatiawadi*. Using the genre analysis method, Jane Stokes describes genre analysis as a process of rhetorical analysis of a text or a series of texts involving conventions within the genre which are divided into six categories, namely: setting, location, iconography, narrative events, characters and plot structure. in the story. The result of this research is that this film fulfills the six convention categories.*

Keywords: Representation; Discrimination; CSWs; Genre Analysis

Abstrak

Film adalah serangkaian gambar yang direkam dengan suara yang menceritakan cerita yang disajikan dalam industri film untuk bentuk seni komersial. Sebagai bentuk media populer, film telah diappropriasi oleh individu, perusahaan, dan kelompok independen untuk menghibur, menginformasikan, mengkritik, dan mendidik orang lain dengan berbagai cara. Film yang memiliki muatan realitas sosial membuat masyarakat lebih terbuka pada isu-isu dan realita kehidupan. Terkadang Film tidak hanya digunakan sebagai media yang mencerminkan bentuk realitas, tetapi juga dapat menjadi pemicu atau pembentuk realitas itu sendiri contohnya pada film *Gangubai Khatiawadi* di mana film ini ingin mematahkan stigma buruk pada pekerja seks komersial (PSK) dan perjuangan para wanita psk untuk menjaga martabat mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis realitas sosial yakni diskriminasi yang direpresentasikan dalam film *Gangubai Khatiawadi*. Menggunakan metode analisis genre, dijelaskan analisis genre oleh Jane Stokes studi genre sebagai proses analisis retorik terhadap sebuah teks atau serangkaian teks melibatkan konvensi-konvensi dalam genre yang dibagi menjadi enam kategori yaitu: setting, lokasi, ikonografi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter serta struktur plot dalam cerita. Hasil dari penelitian adalah film ini memenuhi keenam kategori konvensi.

Kata Kunci : Representasi, Diskriminasi; PSK; Analisis Genre

1. Pendahuluan

Dalam industri film, film adalah kumpulan gambar rekaman suara yang menceritakan sebuah cerita dan disajikan sebagai bentuk seni komersial. Film telah diadaptasi dalam berbagai cara oleh individu, bisnis, dan kelompok independen untuk menghibur, mendidik, mengkritik, dan menginformasikan [1]. Film merupakan salah satu bentuk hiburan yang memiliki pesan bagi penontonnya. Masyarakat lebih mudah menerima tantangan dan kenyataan hidup ketika mereka menonton film yang menggambarkan realitas sosial. Dalam beberapa kasus, film dimanfaatkan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan bentuk realitas tetapi juga sebagai inisiator atau pembentuk realitas itu sendiri. Dalam kasus lain, ini adalah kasusnya. contohnya pada film *Gangubai Khatiawadi* di mana film ini ingin mematahkan stigma buruk pada pekerja seks komersial (PSK) dan perjuangan para wanita psk untuk menjaga martabat mereka. Sebagai bentuk seni yang kuat, film dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan budaya dalam kehidupan dan mengeksplorasi sisi lain dari cerita setiap makhluk di dunia.

Ibu rumah tangga sering membicarakan perempuan yang bekerja sebagai PSK atau PSK di masyarakat karena menurut mereka PSK merusak rumah orang dan identik dengan istilah “kupu-kupu malam”[2]. PSK (Pekerja Seks Komersial) dianggap sebagai sampah bumi. Pelacur, menurut banyak

orang, merupakan ancaman yang signifikan bagi masyarakat di sekitar mereka, terutama di daerah pedesaan dan pembangunan perumahan. Di kota tidak ada pasangan PKS wanita (Buruh Seks Usaha) yang berada atau tinggal di dalamnya secara sembunyi-sembunyi oleh iklim lingkungan. Hal ini serupa dengan apa yang terjadi di lokasi tertentu di Kecamatan Njebres, di mana penulis mengetahui bahwa sebuah rumah kos adalah rumah bagi para PSK. PKS Perempuan (Pekerja Seks Komersial) yang berdomisili sering menggunakan kost karena sangat sederhananya penggunaan lokasi sebagai tempat tinggal sehingga perilakunya tersembunyi dari keluarga besar dan teman dekatnya. Mereka tidak hidup dalam satu atap, keluarga umumnya tidak tahu jika anak-anak mereka menjadi pelacur. Sebagian besar waktu, menjadi wanita PKS (Pekerja Seks Komersial) saat remaja bukan hanya tentang memiliki keluarga, tetapi juga tentang mampu untuk mendapatkan semua yang mereka butuhkan dengan mudah. Selain itu, para remaja yang saat ini sedang duduk di bangku kuliah tidak mau ketinggalan dengan penampilan teman-temannya yang kaya dan berkecukupan.

Film garapan India ini rilis pada tahun 2022 dan masuk ke dalam list film populer Netflix. Adaptasi bebas dari buku berjudul *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Hussain Zaidi, Gangubai Kathiawadi merupakan kisah nyata tentang sesosok gadis bernama Ganga Jagjivandas yang terjebak dalam dunia prostitusi ketika kekasihnya menjualnya ke sebuah rumah prostitusi. Di masa mendatang Gangubai terikat dengan Don Rahim Lala dan mengembangkan hubungan persaudaraan dengannya. Gangubai segera dikenal sebagai ratu mafia dan menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi wanita di komunitasnya. Dia memutuskan untuk masuk politik tetapi memiliki pesaing kuat Raziabai di seberangnya. bercerita tentang perjuangan seorang aktivis pembela hak-hak Pekerja Seks Komersial (PSK) Merepresentasikan tentang diskriminasi yang didapatkan wanita PSK dan anak-anak dari PSK yang mendapat penolakan dari masyarakat karena dikata tidak layak mendapatkan pendidikan. Meski subjeknya berani dan kontroversial, Sanjay Leela Bhansali sebagai sutradara berhasil menonjolkan aspek positif dari pesan film tersebut. Sanjay Leela Bhansali juga dapat memunculkan karakter Gangu yang ulet, berani, bermartabat dan tak kenal lelah.

Film menyampaikan keyakinan tentang apa yang normal atau abnormal, moral atau tidak bermoral, legal atau ilegal, dll melalui naskah budaya. Pengaturan budaya ini dapat dipengaruhi dalam beberapa cara oleh interaksi manusia, tetapi orang sangat dipengaruhi oleh dunia di sekitar mereka. Peran film dalam pendidikan didasarkan pada kemampuannya untuk melibatkan khalayak yang besar dan menyampaikan informasi dalam berbagai cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. [3]. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana kehidupan aktivis pembela PSK dan pandangan baru dari dunia prostitusi yang jarang diketahui masyarakat serta bagaimana film ini memperlihatkan realitas sosial yaitu diskriminasi pada kelompok PSK yang tentunya dalam dunia nyata benar terjadi sehingga dikemas dalam film *Gangubai*. Memberikan cara pandang yang berbeda bagi dunia prostitusi dan diskriminasi yang diterima di lingkungan mereka, terdapat pula isu politik di dalam film tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Menganalisis bagaimana unsur-unsur genre dalam film sehingga menjadi satu kesatuan dan melahirkan pesan yang menarik dan mengedukasi masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1. Representasi

Representasi diproduksi dan terus berubah sesuai dengan budaya penganutnya karena merupakan komponen esensial dari sebuah proses. Film dapat secara akurat menggambarkan realitas masyarakat sebagai media massa. Berdasarkan norma, aturan, dan keyakinan budaya, film membawa realitas kembali [4]. Suatu situasi yang representatif disebut sebagai representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mewakili. Suatu proses yang melibatkan situasi yang dapat mewakili simbol, gambar, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Makna juga dapat diartikan sebagai representasi.

Stuart Hall [5] mendefinisikan representasi sebagai produksi pikiran dari ide makna melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara ide dan bahasa yang membuat hal-hal nyata, orang, atau bahkan peristiwa

tampak seperti hal-hal fiksi. Ketika kita menggunakan bahasa, menggunakan atau menyampaikan makna kepada orang lain, kita melakukan representasi. Baik sistem representasi maupun sistem bahasa, yang fenomenanya dapat dilihat maupun diungkapkan secara verbal, terlibat dalam konstruksi makna. Melalui infiltrasi, berbagai hubungan kompleks, dan konsep individu serta konsep organisasi.

2.2. Diskriminasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan tidak adil terhadap sesama warga negara atas dasar berbagai faktor, termasuk ras, golongan, suku, status ekonomi, agama, dan sebagainya. Prasangka seringkali menjadi titik awal terjadinya diskriminasi, dan munculnya prasangka menimbulkan perbedaan antarkelompok. Sikap atau perasaan seseorang terhadap kelompok ras atau budaya tertentu yang berbeda dari kelompok orang yang berprasangka tersebut dikenal dengan istilah prasangka sosial. Pada awalnya prasangka sosial adalah sikap negatif yang menyebabkan terhadap tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang berprasangka buruk tanpa adanya pembenaran yang obyektif [6].

Diskriminasi berdasarkan gender atau jenis kelamin dikenal dengan istilah diskriminasi gender. Diskriminasi gender pada dasarnya adalah segala perbedaan, penolakan, atau pembatasan yang dimiliki seseorang berdasarkan gendernya yang melanggar hak dasarnya atas kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan di segala bidang kehidupan [7]. Diskriminasi terhadap perempuan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk diskriminasi langsung dan tidak langsung. Ketika seseorang diperlakukan berbeda oleh hukum karena perilaku atau sikapnya, ini dikenal sebagai diskriminasi langsung. Diskriminasi tidak langsung, di sisi lain, terjadi ketika kebijakan atau peraturan hanya berlaku untuk jenis orang tertentu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada [8]. Objek yang diteliti adalah film *Gangubai Khatiwadi* dan representasi akan realitas sosial berupa diskriminasi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang disiapkan untuk memperoleh data melalui observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menonton dan menganalisis setiap adegan pada film *Gangubai Khatiwadi* sesuai dengan metode analisis genre Jane Stokes studi dan jurnal *Kajian Hak Asasi Manusia terhadap Perlakuan Diskriminasi kepada PSK sebagai acuan* [9].

Jane Stokes menggambarkan analisis genre sebagai proses analisis retorik dari sebuah teks atau serangkaian teks [2] sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kedalaman teks yang mematuhi konvensi genre semiotik, naratif, atau representasional menentukan jenis hipotesis. Konvensi genre digunakan dalam analisis genre penelitian ini, yang dipecah menjadi enam kategori: latar cerita, lokasi, ikonografi, peristiwa, karakter, dan struktur plot. Pengaturan mencakup semua fitur dan latar belakang. Adegan, yang dapat berada di dalam atau di luar, disebut lokasi. Motif visual yang memungkinkan penonton mengaitkan film tertentu dengan genre tertentu disebut ikonografi. Berdasarkan kostum, set, dan objek yang sudah dikenal, ikonografi membantu penonton dengan cepat memahami informasi tentang tokoh, tindakan, dan latar. Cerita adalah rangkaian kejadian yang terjadi pada waktu dan tempat berbeda yang dihubungkan oleh hukum kausalitas. Plot mungkin atau mungkin tidak termasuk peristiwa naratif. Ada tiga karakter utama dalam film: protagonis, antagonis, dan karakter pendukung. Ada karakter yang merupakan karakter utama dalam setiap genre. Struktur plot film adalah urutan peristiwa yang ditampilkan baik secara visual maupun auditori. Ada dua jenis struktur plot yang berbeda: linier dan nonlinier [10].

4. Hasil dan Pembahasan

Kisah *Ganga Harjivandas*, seorang gadis yang lahir dalam keluarga kaya *Khatiwadi*, diceritakan dalam film *Gangubai Khatiwadi* ini. *Ganga Harjivandas* rindu bekerja sebagai aktris di Bollywood. Dia jatuh cinta pada *Ramnik Lal*, akuntan ayahnya, ketika dia berusia 16 tahun. *Gangga* dibawa ke

Mumbai oleh Ramik dengan kedok untuk ditunjukkan kepada bibi Ramik, yang bekerja di Bollywood dan berjanji untuk menjadikan Gangga seorang aktris. Ramik menginstruksikan Gangga untuk membawa semua emas ibunya selain emas. tidak membiarkan Ganga mengucapkan selamat tinggal kepada orang tuanya.

Kehidupan Ganga terbalik ketika dia mencapai Mumbai. Dia dijual ke rumah bordil sebagai pekerja seks komersial karena Ramik tidak membawanya ke bibinya untuk menjadi aktris Bollywood. Gangga dijual ke rumah bordil di Kamathipura seharga Rs 500, di mana dia dibuat untuk bekerja sebagai pelacur. Kemudian Ganga memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Gangu untuk menjadi wanita yang kuat dan kuat. Karena dia membantu mereka dalam menulis surat kepada orang tua mereka, teman-teman bordil Gangu mengagumi karakter pemberaninya. ditipu dan dijual, adalah nasib yang sama seperti orang lain.

Gangu kemudian berubah menjadi pengawal sebuah rumah yang bereputasi buruk ketika wanita tua mereka yang mewah meninggal karena penyakit, dalam jangka panjang menjadi Gangubai. Dengan bantuan Don Rahim Lala, saudara angkat Gangubai dan seorang pemimpin Muslim yang kuat di daerah itu, Gangubai bertekad untuk membela semua wanita Kamathipura dan memperjuangkan hak mereka yang sama.

Setelah itu, Gangubai terjun ke dunia politik dengan mencalonkan diri sebagai gubernur Kamathipura. Dia melakukan banyak hal untuk memenangkan pemilihan, termasuk menyekolahkan anak-anak PSK dan menikahkan pria baik dengan salah satu anak pekerja seks, yang merupakan pernikahan pertama. di Kamathipura. Ia terpilih untuk memimpin Kamathipura setelah usahanya membuahkan hasil. Film ini menggambarkan pelacur wanita yang tidak suci dan ingin meruntuhkan rumah bordil di Kamathipura secara diskriminatif.

Pendekatan Genre pada Film Gangubai Khatiwadi.

Genre film dibagi menjadi genre induk primer dan genre induk sekunder, seperti yang dinyatakan oleh Pratista [8]. Jenis induk primer mencakup aktivitas, pertunjukan, inspirasi kekaguman yang otentik, mimpi, kebencian, parodi, kesalahan/kriminal, melodi, pengalaman perang dan western. Disaster, romance, spionage, biografi, detektif, film noir, superhero, melodrama, sports, travel, supernatural, dan thriller adalah contoh genre induk sekunder. Berdasarkan klasifikasi genre tersebut, film Gangubai Khatiwadi termasuk ke dalam kedua genre tersebut yakni genre induk primer yang memuat drama kriminal yang terlihat dari cerita Gangubai yang bekerjasama dengan Don Rahim Lala dalam menjual minuman keras di rumah bordir dan menyuap polisi untuk tidak menyita rumah bordir mereka.



Gambar 1. Induk Primer kriminal.



Gambar 2. Induk Primer Suap

Film bergenre drama menekankan kehidupan sehari-hari dan berisi deskripsi yang masuk akal tentang kondisi manusia. Genre drama utama Gangubai Khatiwadi terdiri dari konvensi peristiwa naratif. Peristiwa naratif adalah peristiwa yang terjadi pada sebab dan akibat, yang kemudian menjadi rangkaian cerita. Beberapa adegan dalam film ini menggambarkan sebab dan akibat dari keinginan Gangu untuk menjadi pemimpin Khamatipura.

Genre induk sekunder juga ditemukan pada film ini yakni biografi, film Gangubai merupakan adaptasi bebas dari buku berjudul Mafia Queens of Mumbai yang ditulis oleh S. Hussain Zaidi, Gangubai Kathiawadi merupakan kisah nyata tentang sesosok gadis bernama Ganga

Jagjivandas yang terjebak dalam dunia prostitusi ketika kekasihnya menjualnya ke sebuah rumah prostitusi dan akhirnya dia bertekad menjadi aktivis yang ingin melindungi hak-hak wanita PSK.

4.1. Representasi Pekerjaan PSK dalam Konvensi Setting

Seperti yang dijelaskan Sumardjo, setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam sebuah drama [2]. Tujuan setting adalah untuk memberikan informasi kepada penonton tentang tempat terjadinya adegan, seperti: rumah, gedung, waktu, musim, dan lain. Selain itu, latar berperan dalam mengidentifikasi situasi yang digambarkan dalam cerita. Setting dalam film *Gangubai Khatiwadi* diklasifikasikan menjadi setting waktu, tempat dan suasana seperti yang digambarkan pada adegan



Gambar 3. Setting Tempat dan Waktu pada Awal Film.

Pada awal cerita tempat dan waktu yang digunakan adalah rumah bordil dan malam hari karena pada awal cerita dikisahkan Gangu yang mulai menjadi seorang PSK, diperlihatkan lingkungan yang kumuh yang hanya berisi bangunan rumah bordil dan lilin kecil yang menyinari sekitar karena latar waktu pada film ini adalah tahun 60-an dimana masih jarang adanya listrik di India apalagi tempat terpencil seperti ini. Malam hari yang ditandai sebagai waktu dimana PSK mulai bekerja dan mencoba menarik hati lelaki yang berlalu-lalang disana untuk menyewa mereka dan menghabiskan malam dengan mereka. Pengambilan tone gambar yang sedikit hitam memberikan kesan suasana sedih pada kehidupan seorang PSK. Namun dibangun juga suasana bahagia karena wanita PSK ini saling bersama layaknya keluarga seperti pada adegan ini.



Gambar 4. Setting Suasana pada Rumah Bordil.

Terlihat suasana yang hangat dari para wanita PSK ini, karena kebanyakan dari mereka dijual oleh suaminya atau bahkan keluarganya sendiri jadi mereka menjalin hubungan keluarga dengan wanita-wanita PSK lainnya karena mereka memiliki nasib yang sama. Begitu hebatnya sutradara film ini, walau bercerita tentang PSK tetapi tidak ada adegan seksual dan hanya menonjolkan kehidupan sosial PSK serta bagaimana mereka memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam adegan diatas nampak salah satu teman Gangu yang ingin mengirimkan surat kepada ayahnya tapi dia tidak bisa menulis sehingga ia ingin meminta tolong Gangu untuk menuliskannya, terlihat dari sini bahwa diskriminasi akan pendidikan pada kelas sosial seperti mereka nyata adanya.

4.2. Representasi Lingkungan Kumuh pada Konvensi Lokasi.

Lokasi adalah lokasi yang digunakan dalam pembuatan film. Meskipun Anda harus membangun dari awal dan menggunakan lokasi yang ditemukan atau sudah tersedia saat pengambilan gambar, ini tidak berarti bahwa jumlah lokasi yang digunakan untuk pembuatan film tidak direncanakan atau dibangun khusus untuk itu. masuk akal."Pemilihan lokasi film, baik melalui

dekorasi, renovasi, atau penambahan real estate di lokasi, tidak diragukan lagi merupakan hasil perencanaan tim produksi film. luar, seperti yang dijelaskan Tomaric [8].

Lokasi dalam ruangan atau indoor ini kebanyakan berada di rumah bordir karena memang mengisahkan seorang aktivis yang memperjuangkan hak-hak wanita PSK. Lokasi yang diperlihatkan dalam film ini memberikan kesan kumuh dan kotor seperti adegan ini.



Gambar 5. Lokasi Rumah Bordil Gangu.

Dapat terlihat pada saat pertama kali Gangu datang ke rumah bordir dia mengeluh kalau tempat itu sangat kotor, dalam adegan itu juga diperlihatkan bagaimana para wanita PSK yang tidur di mana saja karena tidak ada ruangan yang cukup untuk satu orang satu kamar. Terlihat bahkan seorang mucikari bertindak diskriminasi pada PSKnya sendiri, dia egois dan hanya peduli pada uangnya. Adapun lokasi di luar ruangan yakni pada jalan raya di Khawatipura, film ini memang fokus merepresentasikan lingkungan rumah bordir di Khawatipura untuk memperlihatkan kepada penonton bagaimana PSK menjalani hidupnya di tempat seperti itu.

4.3. Representasi Tokoh dalam Film

Hallet menjelaskan bahwa karakter adalah komponen penting dari sebuah cerita. Karakter berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka dapat membedakan, misalnya, antara orang, roh, hewan, robot, dll, yang dirasakan secara sosial, emosional, dan spiritual. Hallet juga mengatakan bahwa proses “show and tell”, yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, adalah nama lain dari proses penokohan [2]. Narator memberikan penokohan langsung dengan menggambarkan atau menjelaskan sifat-sifat tokoh secara eksplisit. Pada saat yang sama, penokohan ditampilkan secara tidak langsung melalui tindakan atau perspektif karakter. Film ini merepresentasi beberapa kehidupan dari PSK yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan salah satunya dialami oleh Gangu sendiri.

4.3.1. Gangubai Khatiawadi

Karakter Gangu yang sejak awal selalu mengalami nasib buruk dan kerap mendapatkan diskriminasi gender dari para penyewa PSK salah satunya pada adegan ini.



Gambar 6. Gangu disiksa salah satu penyewa

Gangu mendapatkan perlakuan buruk dari seorang penyewa karena dia memiliki fetish aneh dengan melukai wanita, tetapi hal itu pun tidak membuat mucikari di rumah bordir itu menolak tawaran sang pria karena tugas PSK memanglah melayani sehingga terlihat bahwa hak asasi perlindungan

wanita tidak diterima oleh Gangu sehingga dia mendapatkan luka yang cukup parah yakni dada hingga perutnya disayat dengan pisau dan ia mendapatkan pukulan di kepalanya.

4.3.2. Kamli

Salah satu sahabat Gangu yang berada di rumah bordil sebelum Gangu datang, dia memiliki karakter yang ceria namun bijaksana, selalu berada di sisi Gangu saat Gangu mulai menjadi nyonya di rumah bordil. Pada cerita dia meninggal setelah melahirkan bayinya, dia selalu ingin mendapatkan sebuah keluarga kecil tapi dia hanyalah seorang PSK.

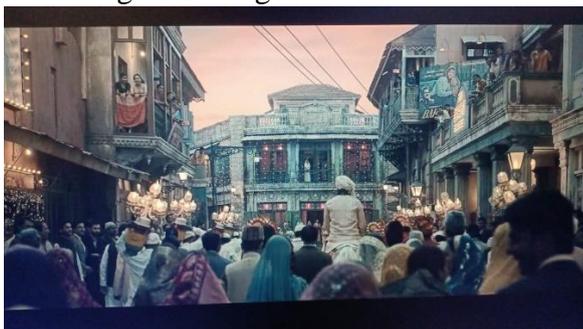


Gambar 7. Adegan Kamli meninggal dan didandani.

Dalam adegan ini salah satu temannya berkata bahwa Kamli tidak ingin menikah karena suaminya pasti akan mencurigai dia pergi dan melacur. Ini merupakan bukti adanya prasangka, Myers (1983) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota [11]. Prasangka dari suatu kelompok untuk kelompok lain akan menimbulkan diskriminasi karena prasangka dan stigma yang mereka berikan pada kelompok lain.

4.4. Representasi Pernikahan dalam Konvensi Ikonografi.

Ikonografi adalah konvensi genre yang mengacu pada motif visual yang membantu pemirsa dengan cepat memahami berbagai informasi tentang karakter, tindakan, dan pengaturan berdasarkan kostum, set, dan objek yang sudah dikenal. Ini membantu pemirsa mengidentifikasi film yang termasuk dalam genre tertentu. Melalui pertunjukan ikonografi, gambar yang ditampilkan dalam film memiliki makna dan dapat mengatasi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam film ini pernikahan bagi seorang PSK merupakan hal yang tabu karena dalam tradisi India seorang wanita hanya boleh dijamah oleh lelaki setelah ia sudah menikah tetapi para PSK tidak menikah dan sudah melakukan hal tersebut hingga membuat diskriminasi bahwa PSK tidak suci dan bukan manusia baik-baik. Cara agar tidak menjadi PSK adalah dengan menikah, dalam film ini terjadi adegan pernikahan antara anak salah satu PSK dengan seorang lelaki biasa.



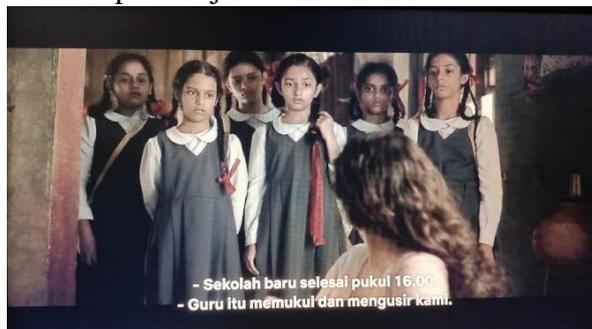
Gambar 8. Pernikahan pertama di Khawatipura.

Pernikahan pertama di Khawatipura membuat banyak anak dari PSK berharap suatu saat bisa menikah juga agar tidak hidup menjadi seorang PSK seperti ibunya karena prasangka dan stigma masyarakat yang buruk kepada PSK membuat seorang PSK pun tidak ingin anaknya menjadi PSK, maka dari itu pernikahan merupakan simbol dari kebebasan seorang wanita dari pandangan buruk sebagai wanita pelacur.

4.5. Representasi Diskriminasi dalam Konvensi Plot dan Peristiwa Naratif.

Menurut Nurgiyanti [8], Plot adalah cerita berisi kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa

yang lain. Struktur plot sendiri terbagi menjadi 2 jenis yaitu pola linier dan pola non linier. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada anak-anak PSK yang mendapatkan diskriminasi di sekolah dengan konvensi plot maju.



Gambar 9. Anak-anak Pulang Sekolah.

Dalam dialog tersebut dapat terlihat mereka mendapatkan pukulan dari guru mereka dan diusir hanya karena mereka merupakan anak dari seorang pelacur. Diskriminasi yang terjadi dari prasangka suatu kelompok berdampak pada kelompok yang sebenarnya tidak bermain peran contohnya pada anak kecil ini, sehingga pada peristiwa naratif yakni adanya sebab akibat, sebab terjadinya diskriminasi tersebut akhirnya jurnalis yang ingin membantu Gangu pun mengundang Gangu dalam pertemuan besar yang membahas tentang hak asasi wanita yang akan menandatangani menteri dari India.



Gambar 10. Biarawati meninggalkan pertemuan.

Terlihat perilaku biarawati yang meninggalkan pertemuan karena tidak setuju dengan pendapat PSK, dengan prasangka yang tertanam pada dirinya, PSK merupakan pekerjaan kotor yang tidak bisa mendapatkan hak asasi wanita. Dalam dialog Gangu berkata *“kita menjaga martabat wanita diluar sana, bayangkan jika tidak ada PSK bagaimana para lelaki akan menyalurkan nafsunya, dunia akan dipenuhi oleh kasus pemerkosaan, PSK merupakan pekerjaan yang hebat sama dengan dokter atau insinyur”*.

Pernyataan yang diberikan oleh Gangu memberikan banyak perhatian dan sorakan dari pendengar karena pernyataan tersebut dapat mematahkan tentang prasangka mereka terhadap PSK.

5. Kesimpulan.

Menurut hasil penelitian berdasarkan data film Gangubai Khatiwadi, film ini menganut konvensi genre Jane Stokes, yang meliputi: setting, karakter, ikonografi, struktur plot, dan peristiwa dalam narasi. Gangubai berhasil mendapatkan persetujuan dari perdana menteri yang berujung pada legalisasi prostitusi. Terdapat banyak penggambaran diskriminasi, prasangka, egoisme, kekerabatan, perkawinan, dan ketidakadilan dalam film Gangubai. Peneliti menarik kesimpulan bahwa negara

Realitas sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat diwakili oleh film sebagai medianya.

6. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya:

- a. Industri film diharapkan dapat menghasilkan film-film yang bersifat menghibur dan mendidik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempelajari hal-hal baru. atau menambah pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa tentang film dan analisis genre.
- c. Penulis berharap penelitian tambahan pada penelitian serupa akan dilakukan ketika membahas karya tentang pesan sosial dalam film bergenre genre drama kriminal.

Daftar Pustaka

- [1] Primadana, P.M. (2022). Representasi Feminisme dalam Film *The Handmaiden: Commercium*, (6,1), 70-83.
- [3] Wahyudiatno, A. (2021). Representasi Kekerasan terhadap Kelompok Marjinal: *Commercium*, (4,1), 15-26.
- [4] Safira, V.H. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film *27 Steps May: Commercium*, (3,2), 1-11.
- [5] Alwi, R.Z. (2020). Representasi Perempuan dalam Film *Berbagi Suami: Jurnal Visi Komunikasi*, (19,2). 134-151.
- [6] Bimantara, I. (2021). Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala: Commercium*, (4,2), 56-69
- [7] Hasanah, U.D. (2016). Kekerasan dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum: *Harkat; Media Komunikasi Islam tentang gender dan anak*, (12,2), 109-116.
- [8] Nugrahani, F. (2021). Representasi Perilaku Seksual Remaja dalam Kultur Modern: *Commercium*, (4,1), 86-96.
- [9] Bawole, M. (2013). Kajian Hak Asasi Manusia terhadap Perlakuan Diskriminasi kepada Pekerja Seks Komersial: *Neliti*, (21,3).
- [10] Devita, F. (2013). "Wreck It Ralph" Studi Genre pada Film Disney Animation Studio: *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, (1,2). 265-275.
- [11] Kuncoro, J. (2016). Prasangka dan Diskriminasi: *Jurnal Psikologi Proyeksi* (2,7).